

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Disabilitas merupakan kata yang dulunya dikenal dengan nama “cacat” namun setelah ditetapkan oleh WHO istilah cacat kemudian diganti dengan disabilitas. Berdasarkan asal katanya Disabilitas berasal dari kata *dis* dan *ability*. *Dis* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan kondisi berkebalikan dengan kata yang ada di belakangnya kemudian, *ability* merupakan kemampuan. Maka ketika kata *dis* digabungkan dengan kata *ability* kata yang dibelakangnya akan diartikan sebagai kata kebalikan dari kemampuan yaitu akan menjadi ketidakmampuan (WHO, 2023, hal. 1).

Berdasarkan Peraturan Undang Undang Nomor 8 tahun 2016 yang dimaksudkan dengan penyandang disabilitas fisik/tubuh adalah mereka yang mengalami gangguan pada fungsi gerak yang disebabkan oleh beberapa hal seperti amputasi, lumpuh layuh/kaku, Paraplegia, *cerebral palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta dan sebagainya. Dalam hal ini penderitanya mengalami hambatan dalam mobilitas sehingga memerlukan dukungan atau fasilitas untuk mengidentifikasi lingkungan sekitar secara visual (BPK, 2016, hal. 2-3).

Disabilitas (*disability*) merupakan istilah yang mendefinisikan keadaan dimana seseorang belum mampu berakomodasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menyebabkan disabilitas. Secara umum difabel, disabilitas, atau keterbatasan diri (*disability*) dapat bersifat fisik, kognitif, sensorik, mental, perkembangan, emosional, atau beberapa kombinasi dari hal tersebut (Ika, 2022, hal. 3). Maka, disabilitas merupakan keadaan ketidakmampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang dilingkungan sekitarnya. Ketidakmampuan yang dimaksudkan bisa secara fisik, mental, intelektual, dan lain sebagainya. Adapun secara spesifik disabilitas fisik dapat dikatakan sebagai ketidakmampuan dalam bermobilitas.

Berdasarkan data penduduk dunia sebesar 1 milyar nya merupakan penyandang disabilitas. 85 % nya berasal dari negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penyandang disabilitas sekitar 720.748 yang tersebar di berbagai wilayah (BPS, 2022). Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang juga banyak memiliki penyandang disabilitas. Berdasarkan data Badan Pemerintah Daerah D.I. Yogyakarta ditemukan penyandang disabilitas dari tahun 2019-2022 mengalami peningkatan dari angka 27.129 menjadi 28.137 (Bappeda DIY, 2022, hal. 1).

Salah satu Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Kabupaten Gunungkidul memiliki jumlah penyandang disabilitas yang cukup banyak. Penyandang disabilitas tersebut tersebar di berbagai kecamatan di Gunungkidul. Berdasarkan data Kecamatan yang memiliki angka disabilitas tertinggi adalah Kecamatan Wonosari dengan jumlah 720 penyandang disabilitas (Umbas, 2022, hal. 320)

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah jenis disabilitas fisik/tubuh yaitu penderita *Cerebral Palsy*. *Cerebral Palsy* merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan gangguan kronis pada gerakan atau kelainan postur tubuh. Arti kata "*Cerebral*" sendiri mengacu pada otak, sementara kata "*palsy*" mengacu pada gangguan fisik, seperti kurangnya kontrol otot. *Cerebral Palsy* dapat dideteksi sejak saat kelahiran, biasanya seperti adanya cedera pada saat kelahiran. Namun, tidak menutup kemungkinan bisa terdeteksi karena adanya gangguan kerusakan otak pada masa perkembangan (Purna, Deddy, & Prayogi, 2020, hal. 18-19).

Berdasarkan hasil survey Kabupaten dan Kota, Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilakukan oleh Wahana Keluarga *Cerebral Palsy* (WKCP) dipaparkan data penyandang *cerebral palsy* di Kabupaten Gunungkidul berjumlah 23. Dengan penggolongan anak penyandang *cerebral palsy* sebagai

berikut; 8 anak mampu berpindah tempat dengan bantuan menyeluruh, 8 anak lagi mampu berjalan sendiri maupun dengan bantuan, 4 anak mampu berjalan di tangga dan memerlukan alat untuk berpegangan, dan 3 sisanya mampu berpindah tempat dengan alat bantu.(Lestari, 2020, hal. 42-43).

Salah satu Desa di Kecamatan Wonosari yang juga memiliki jumlah penyandang disabilitas yang cukup tinggi adalah Desa Karangrejek dengan jumlah 44 penyandang disabilitas. Jumlah penyandang disabilitas tersebut tersebar di 5 pedukuhan yang ada di Desa Karangrejek. Berdasarkan data dari Dinas Sosial sebanyak 44 penyandang disabilitas tersebut terdiri dari beberapa jenis kedisabilitasan salah satunya adalah *cerebral palsy*. Hal ini diketahui setelah YAKKUM ( Yayasan Kristen Untuk Kesejahteraan Umum) melakukan kunjungan ke Desa Karangrejek dan ditemukan sebanyak 5 orang anak di desa tersebut teridentifikasi menderita *cerebral palsy* berat maupun ringan (Dinas Sosial, 2022).

Disabilitas adalah kata lain dari keterbatasan untuk itu, penyandang disabilitas dalam hal ini *Cerebral palsy* perlu seseorang untuk membantu mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar maupun sekedar mengurus dirinya sendiri. Adapun peran keluarga menjadi sangat penting, dimana keluarga adalah orang terdekat yang sudah semestinya membantu mengurus mereka.

Keluarga selain memiliki peranan pokok seperti yang diungkapkan oleh Effendy (1998) yaitu asah, asih, dan asuh yang artinya asih adalah memberikan kasih sayang, perhatian, dan semacamnya. Kemudian asuh yaitu memberikan pemeliharaan dan merawat. Serta asah yaitu memenuhi kebutuhan pendidikan keluarga juga memiliki peranan dalam pemeliharaan kesehatan. Menurut Freeman (1981) memaparkan ada 5 tugas keluarga dalam bidang kesehatan diantaranya adalah mengenal masalah kesehatan anggota keluarga, mengambil keputusan untuk melakukan tindakan yang tepat bagi keluarga, memberikan keperawatan anggotanya yang sakit atau yang tidak dapat membantu dirinya sendiri karena cacat atau usianya yang

terlalu muda, mempertahankan suasana di rumah yang mengutamakan kesehatan dan perkembangan kepribadian anggota keluarga, dan mempertahankan hubungan timbal balik antara lembaga dan lembaga kesehatan (Harnilawati, 2013, hal. 15-16).

Kehadiran anak yang berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas merupakan beban yang berat bagi orang tua. Namun, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga diminta untuk terbiasa menjalani perannya. Peran yang dimiliki orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah karena dalam hal ini orang tua memegang peran yang paling utama dan pertama untuk membawa anak pada tumbuh kembang sampai pada usia dewasa. Masyarakat berasumsi bahwa untuk merawat dan menjaga anak berkebutuhan khusus sama saja dengan menjaga anak pada umumnya. Namun nyatanya merawat anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang mengatakan bahwa mengasuh anak berkebutuhan khusus tidak sama seperti mengasuh anak normal lainnya karena anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang terbatas. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus memberikan pola asuh yang tepat dengan kondisi anaknya sehingga akan menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan, dan kemandirian anak. (Sipayung, 2018, hal. 45).

Maka dari itu, penulis melakukan penyusunan kajian ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Kemandirian Bina Diri Anak Penyandang *Cerebral Palsy* di Desa Karangrejek, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini menggambarkan bentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus dari hasil pola asuh yang dilakukan orang tua pada anak penderita *Cerebral Palsy* yang berada di Wonosari, Kabupaten Gunungkidul.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas didapatkan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi bahan penelitian penulis. Secara garis besar penulis mengangkat topik terkait dengan Disabilitas yang mengarah pada *Cerebral Palsy* di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Adapun beberapa rumusan masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua untuk anak penyandang *Cerebral Palsy*?
2. Bagaimana pola asuh orang tua dapat menghasilkan kemandirian bina diri bagi anak penyandang *Cerebral Palsy*?

## C. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya terkait dengan Pola Asuh Orangtua Terhadap Penyandang Disabilitas yang telah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu seperti;

Penelitian yang dilakukan oleh Ana Nabila, 2021. Penelitian yang menggunakan metode penelitian studi kasus ini memaparkan hasil bahwa ditemukan beberapa pola asuh, namun yang baik untuk anak tunarungu adalah pola asuh demokratis.

Penelitian kedua diambil berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elis Asti & Indri Kusuma, 2020. Penelitian yang menggunakan metode kajian literatur ini memaparkan hasil bahwa ditemukan ada 3 bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Anak Tetapi ada orang tua yang salah dalam menerapkan pola asih.

Penelitian selanjutnya oleh Desty Yuliyanti & Rina Kartkasari, 2020. Penelitian yang menggunakan metode penelitian jenis deskriptif yang diambil menggunakan populasi ini memaparkan hasil nilai reliabilitas

sebesar 0,82. Dimana menunjukkan pola asuh demokratis 77,5%, pola asuh permisif 55%.

Kemudian penelitian oleh Yogi, 2018. Penelitian yang menggunakan teori Tindakan Sosial (Max Weber) dan metode kualitatif deskriptif ini memaparkan hasil bahwa latar belakang sosial dan ekonomi orang tua anak disabilitas yang berprestasi ini diketahui memiliki status sosial menengah kebawah, namun mereka memiliki semangat untuk membuat anaknya tetap maju. Bentuk pola asuh yang digunakan lima orang anak di SLB N 1 Padang ini adalah responsif, menerima, dan sangat memperhatikan mereka.

Penelitian lainnya yang juga berkaitan adalah penelitian yang dilakukan oleh Andre Pratama, 2021. Penelitian yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif ini memaparkan hasil bahwa setiap pola asuh yang diterapkan orang tua dalam hal ini penderita disabilitas mempengaruhi bentuk karakter anak.

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka

No	Judul Penelitian dan Nama Penulis	Teori yang digunakan	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<p><b>Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB) B Pancaran Kasih Kota Cirebon.</b></p> <p>Oleh: Ana Nabila, 2021</p>	Pola Asuh	Studi kasus.	Pola asuh yang baik untuk anak tunarungu adalah pola asuh demokratis.
2.	Penerapan Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki	Pola Asuh	Kajian literatur.	Tiga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua

	<p><b>Anak Berkebutuhan Khusus</b></p> <p>Oleh: Hayatun T; Elis Asti M; Indri Kusuma D, 2020</p>			<p>yaitu demokratis, otoriter, dan permisif.</p>
3	<p><b>Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Cinta Kasih Soreang Kabupaten Bandung.</b></p> <p>Oleh: Ero Haryanto; Desty Yuliyant; &amp; Rina Kartikasari, 2020</p>	Pola Asuh	Deskriptif dengan populasi.	<p>Penerapan pola asuh oleh orang tua dengan nilai reliabilitas sebesar 0,82. Dimana menunjukkan pola asuh demokratis 77,5%, pola asuh permisif 55%.</p>
4.	<p><b>Pola Asuh Efektif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Era Digital.</b></p> <p>Oleh: Nabila; Khailda; Naila; dkk, 2021</p>	Pola Asuh Efektif	analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> .	<p>Hasil didapatkan hasil bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan berhasil dan mengajarkan kepada orang tua untuk mengajari anak terutama yang berkebutuhan khusus sesuai dengan perkembangan jaman.</p>
5.	<p><b>Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Berkebutuhan Khusus di TK Al-Fasyah.</b></p>	Pola Asuh	analisis regresi linear berganda.	<p>Menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif memiliki pengaruh yang kuat terhadap temper tantrum anak dibandingkan</p>

				dengan pola asuh demokratis.
	Oleh: Istiqomah, Alifah, 2022			
6.	<p><b>Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Disabilitas Berprestasi (Studi Kasus Lima Orang Anak Disabilitas Berprestasi di SLB N 1 Padang)</b></p> <p>Oleh: Yogi Rahma Adiani Putra, 2018</p>	Teori yang digunakan adalah teori Tindakan Sosial (Max Weber)	kualitatif dengan desain deskriptif.	Latar belakang sosial dan ekonomi orang tua anak disabilitas yang berprestasi ini diketahui memiliki status sosial ekonomi menengah kebawah, namun mereka memiliki semangat untuk membuat anaknya tetap maju, Bentuk pola asuh yang digunakan orang tua terhadap lima orang anak di SLB N 1 Padang ini yaitu responsif, menerima, dan sangat memperhatikan mereka.
7.	<p><b>Pola Asuh Orang Tua Disabilitas Tunanetra dan Implementasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak Awas.</b></p> <p>Oleh; Andre Pratama; Armaini, 2021</p>	Pola Asuh	deskriptif kualitatif.	Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua dalam hal ini penderita disabilitas mempengaruhi bentuk karakter anak.

Sumber: Data diolah oleh peneliti.

Tabel 1.2 Persamaan dan Perbedaan Peneliti

Nama Tahun dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
<p><b>1. Ana, (2006)</b>  <b>Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB) N Pancaran Kasih Kota Cirebon.</b></p>	<p><b>Ditemukan beberapa pola asuh, namun yang baik untuk anak tunarungu adalah pola asuh demokratis.</b></p>	<p><b>penelitian Anak dengan penelitian saat ini adalah bagaimana pola asuh dengan berbagai bentuknya memiliki pengaruh yang baik untuk anak disabilitas.</b></p>	<p><b>Ana objek kajian pola asuh yang baik untuk penderita tunarungu adalah pola asuh demokratis. Sedangkan penelitian saat ini mengarah pada <i>Cerebral Palsy</i> dengan 3 bentuk pola asuh.</b></p>
<p><b>2. Hayatun T; Elis Asti M; Indri Kusuma D, (2020)</b>  <b>Penerapan Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus</b></p>	<p><b>Ditemukan bahwa orang tua dari anak berkebutuhan khusus menerapkan tiga pola asuh yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Akan tetapi masih ada orang tua yang salah dalam menerapkan pola asuh.</b></p>	<p><b>Hayatun; Elis, dkk dengan penelitian saat ini adalah 3 pola asuh yang digunakan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus.</b></p>	<p><b>Penelitian Hayatun; Elis, dkk mengarah pada bagaimana orangtua salah menerapkan pola asuh. Sedangkan penelitian saat ini mengarah pada bentuk pola asuh yang diterapkan untuk anak CP.</b></p>
<p><b>3. Yogi Rahma Adiani Putra, (2018)</b>  <b>Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Disabilitas Berprestasi</b></p>	<p><b>Hasil dari penelitian ini adalah latar belakang sosial dan ekonomi orang tua anak disabilitas yang berprestasi ini</b></p>	<p><b>Penelitian Yogi &amp; Andiani dengan penelitian saat ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan</b></p>	<p><b>Penelitian Yogi &amp; Andiani memaparkan pola asuh sebagai hal untuk mendorong anak-anak mereka</b></p>

<p><b>(Studi Kasus Lima Orang Anak Disabilitas Berprestasi di SLB N 1 Padang)</b></p>	<p><b>diketahui memiliki status sosial ekonomi menengah kebawah, namun mereka memiliki semangat untuk membuat anaknya tetap maju, Bentuk pola asuh yang digunakan orang tua terhadap lima orang anak di SLB N 1 Padang ini yaitu responsif, menerima, dan sangat memperhatikan mereka.</b></p>	<p><b>dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi.</b></p>	<p><b>berprestasi di sekolah. Sedangkan penelitian saat ini pola asuh untuk membentuk proses mandiri anak penderita <i>Cerebral Palsy</i>.</b></p>
---	--	--	--

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023

#### D. Kerangka Konseptual

##### 1. Peran

Teori peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Teori ini merupakan salah satu teori yang digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Peran sendiri diambil dari dunia teater. Di dalam dunia teater, seorang aktor harus bercermin terhadap tokoh lain untuk berperilaku secara tertentu (Sarwono, 2013, hal. 215).

Menurut Robert Linton, 1936 teori peran adalah sebuah gambaran yang menjelaskan interaksi sosial dalam triminologi banyak aktor yang bermain sesuai dengan yang telah diterapkan oleh budaya. Dalam hal ini harapan peran yang terjadi adalah pemahaman kita terhadap tuntutan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Biddle dan Thomas membedakan aspek-aspek peran menjadi 4 golongan yaitu (Sarlito, 2015, hal. 215);

- a. Orang yang di dalam interaksi sosial selalu mengambil bagian.
- b. Perilaku yang muncul pada saat melakukan interaksi sosial.
- c. Kedudukan yang dimiliki oleh seseorang.
- d. Keterkaitan antara perilaku dengan aktor.

Dalam teori peran selalu memiliki beberapa aktor yang mengambil bagian pada saat interaksi sosial berlangsung. Aktor tersebut dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu; Pertama adalah sebutan untuk aktor yaitu, mereka yang sedang melaksanakan sebuah peran. Kedua adalah Target (sasaran) merupakan sebutan untuk mereka yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilaku. Penyebutan aktor dapat diganti dengan sebutan person, ego, atau self. Sedangkan target dapat diganti dengan sebutan alter-ego, atau self (Sarlito, 2015, hal. 216).

Menurut Soerjono Soekanto (2002) peran merupakan aspek kedudukan yang sifatnya dinamis. Dinamis dalam hal ini adalah jika seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya dengan baik maka orang tersebut telah menjalankan sebuah peran (Yare, 2021, hal. 22).

Orang tua dapat dikatakan sebagai seseorang yang memegang peranan sebagai aktor di dalam teori peran. Orang tua merupakan individu yang mengambil peranan untuk mengatur kelompok kecil mereka dalam hal ini keluarga. Dalam keluarga terdiri dari pasangan suami, istri, dan anak-anak mereka. Jika dalam hal ini orang tua mengambil peran untuk mendidik dan membentuk identitas anaknya termasuk kemandirian seorang anak maka orang tua disebut sebagai aktor yang menjalankan teori peran. Sedangkan anak berperan sebagai target di dalam kelompok keluarga untuk digeneralisasikan oleh orang tua sebagai aktor.

Menurut John Santrock (2002) keluarga memiliki subsistem yang disebut dengan generasi, gender dan peran. Pola Asuh merupakan bagian dari peran orangtua untuk mendisiplinkan anak. Peran orang tua terhadap anak adalah sebagai pendidik, sebagai panutan, sebagai pendorong, sebagai teman, sebagai pengawas, dan sebagai konselor (Pratiwi, 2010, hal. 15). Tujuan dari pola asuh untuk membentuk watak, kepribadian, serta memberikan nilai-nilai kepada anak untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam memberikan nilai-nilai tersebut orang tua harus memberikan pola asuh yang berbeda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua. Hal ini akan menghasilkan bermacam-macam bentuk pola asuh (Anwar, 2017, hal. 62)

### 3. Pola Asuh Orang Tua

#### a) Definisi Pola Asuh

Pola Asuh merupakan gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Pada dasarnya orang tua akan selalu menginginkan anaknya menjadi yang terbaik. Orang tua berusaha untuk mendidik mereka dengan baik dan semaksimal mungkin. Cara orang tua untuk mendidik dan mengasuh anak yang dilakukan setiap saat akan membentuk sebuah pola. Secara etimologi pola sendiri diartikan sebagai cara kerja, kemudian asuh adalah menjaga dalam hal ini merawat dan mendidik anak, membina dalam artian membantu, melatih, dan sebagainya (Dantes, 2014, hal. 25).

Pola Asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sebuah pola yang berarti model, sistem, atau cara kerja dan asuh adalah menjaga, merawat, dan mendidik. Asuh juga dapat dikatakan sebagai sebuah aspek yang mencakup semua hal yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan yang membuat orang tetap berdiri dan menjalani hidup secara sehat.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pola asuh merupakan sebuah model, sistem dan cara kerja serta metode dalam menjaga, merawat, membina, melatih serta mendidik anak. Pola tersebut kemudian dilakukan setiap saat yang kemudian membentuk pola asuh orang tua.

#### b) Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock, Hardy & Heyes pola asuh dapat dibagi menjadi 3 bentuk yaitu (I Nyoman, 2021, hal. 9-10):

“Pertama pola asuh otoriter pola asuh ini merupakan bentuk pola asuh yang menjadikan orang tua sebagai pusat pengambilan keputusan. Di dalam situasi pola asuh otoriter anak diharuskan patuh dan tunduk terhadap apapun yang diputuskan oleh orang tua mereka.

Kedua adalah pola asuh demokratis, pola asuh ini adalah bentuk pola asuh dimana orang tua sepenuhnya memberikan kebebasan terhadap anak-anaknya termasuk dalam hal pengambilan keputusan dan mengeluarkan pendapat, mengontrol tingkah laku anak, memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak, serta responsif terhadap kemauan anak.

Ketiga adalah pola asuh permisif, pola asuh ini merupakan bentuk pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak secara berlebihan seperti memanjakan anak, dan bimbingan terhadap anak tidak banyak dilakukan. Hurlock memaparkan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang kurang adanya kontrol terhadap anak, bimbingan terhadap anak kurang, dan orang tua bersikap longgar dan bebas.

Pola Asuh Otoriter memiliki ciri seperti berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman (Nilam, 2013, hal. 11). Pola asuh Demokratis memiliki beberapa ciri seperti aturan dibuat oleh seluruh anggota keluarga dan pendapat anak, orang tua

memperhatikan keinginan dan pendapat anak, mendiskusikan untuk pengambilan keputusan, mengutamakan komunikasi, adanya bimbingan dan kontrol dari orang tua, anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan anak diberikan kepercayaan serta diakui pribadinya (Syahri, 2021, hal. 72).

Pola asuh orang tua selanjutnya adalah Pola asuh Permisif. Pola Asuh ini berdampak pada perkembangans anak seperti anak kurang matang dalam pemikiran maupun emosional, kurangnya rasa tanggung jawab, tidak ada motivasi untuk berprestasi, pemberontak, manja dan ingin mendominasi, kuran percaya diri. Pola asuh ini memiliki ciri seperti; orang tua memberikan kebebasan, memanjakan anak, dan tingkah laku anak tidak dikontrol(Purna, Deddy, & Prayogi, 2020, hal. 12).

#### c) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka diantaranya sebagai berikut (Sonia, Gina, & Apsari, 2017, hal. 128):

1. Karakteristik Keluarga, salah satu yang menjadi karakteristik keluarga adalah aspek pendidikan orang tua. Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan orang tua semakin lebar kesempatan dan wawasan yang dapat diajarkan ke anak-anak mereka.
2. Ekonomi, kondisi ekonomi di dalam keluarga akan mempengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan oleh orang tua.
3. Karakteristik Anak, karakteristik anak meliputi jenis kelamin dan usia anak yang memungkinkan terjadinya perbedaan pengasuhan. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki kondisi dan kebutuhan yang berbeda serta perbedaan tumbuh kembang anak dalam hal fisik, sosial, dan mental.
4. Lingkungan Sekolah, sekolah secara umum memiliki seperangkat aturan yang sifatnya mengikat para muridnya. Hal tersebut secara tidak langsung akan dijadikan landasan anak dalam berperilaku.

5. Pembelajaran emosional, yang terdiri dari 3 jenis yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran emosional dilakukan dengan tujuan agar anak memiliki respon positif terhadap segala sesuatu yang dihadapi.

Beberapa faktor diatas masih dipengaruhi oleh faktor *situasional* yakni pola asuh yang diterapkan orang tua dengan mempertimbangkan tingkat kematangan anak (*maturity*). Kematangan sendiri dibedakan menjadi dua unsur yaitu kemauan (*willingnes*) dan kemampuan (*ability*). Kemauan merupakan sebuah motivasi dimana lingkungan berperan dalam pencapaian anak untuk dapat menunjukkan rasa percaya diri kepada lingkungan dalam melakukan sesuatu. Sedangkan kemampuan merupakan sebuah dasar bagi anak untuk melakukan tugas tanpa arahan dari orang lain.

#### c. Proses Pola Asuh

Pola asuh sendiri merupakan cara mendidik anak yang dilakukan oleh setiap orang tua. Sedangkan proses menurut (Soewarno, 2011, hal. 21) merupakan sesuatu tuntutan perubahan dari suatu peristiwa perkembangan sesuatu yang dilakukan secara terus menerus. Dalam hal ini orang tua melewati proses yang tentunya dilakukan setiap kali mendidik anak. Proses yang dilakukan oleh orang tua mengacu pada tahapan perkembangan dan usia anak. Menurut Hasan(2006) terdapat beberapa tahapan pada perkembangan anak yaitu (Amseke, 2023, hal. 6-7):

1. Tahapan usia 0-3 bulan, pada usia ini anak hanya mampu berkomunikasi lewat tangisan dan senyuman untuk merespon. Orang tua pada tahapan ini dianjurkan untuk memberikan pengasuhan yang lebih perhatian terhadap anak.
2. Tahapan usia 4-6 bulan, pada usia ini bayi cenderung menyampaikan bahasanya dengan tertawa ketika mendapatkan hal-hal diluar kebiasaan. Orang tua disarankan untuk memberikan pengasuhan yang membuat anak nyaman dan senang
3. Tahapan usia 7-9 bulan, pada usia ini sudah mampu menunjukkan perasaan tidak nyamannya seperti sedih, marah dan sebagainya. Pada

tahapan ini orang tua perlu memberikan pengasuhan sebagai pelindung dari kesedihan dan ketakutan yang dialami anak.

4. Tahapan usia 10-12 bulan, pada usia ini anak cenderung antusias dengan orang tuanya melainkan akan menjadi pendiam dengan orang lain. Pada tahapan ini orang tua memberikan pengasuhan yang dapat dijadikan tempat bergantung bagi anak
5. Tahapan usia 13-18 bulan, pada usia ini anak mampu bermain dengan teman-temannya meskipun terlihat masih sibuk dengan mainannya sendiri. Pada tahapan ini orang tua memberikan pengasuhan seperti mengajarkan yang benar dan yang tidak benar.
6. Tahapan usia 5-6 tahun ke atas pada usia ini anak sudah mulai mengalami perkembangan dalam hal memahami emosi orang lain. Pada tahapan ini orang tua harus mampu memberikan pola asuh yang memberikan pengertian kepada anak lewat beberapa pengalaman yang diberikan.

Menurut Piaget tahapan perkembangan untuk mengarah kepada intelektual anak dapat dikategorikan menjadi empat tahapan yang terdiri dari (Indrawan, Subhan, Azlin, Royani, & Marnita, 2022, hal. 26):

1. Tahap sensomotorik (0-2 tahun)
  2. Tahap praoperasional (2-7 tahun)
  3. Tahap operasional konkrit (8-11 tahun),
  4. dan Tahap operasional formal yaitu usia 11 tahun keatas.
4. Anak Disabilitas *Cerebral Palsy*

*Palsi serebralis* adalah kelainan motorik yang ditemukan pada usia anak-anak. William Little pertama kali mempublikasikan kelainan ini pada tahun 1984 dengan nama “*Cerebral diplegia*”. Kemudian Sigmund Freud menyebut kelainan ini dengan istilah “*Infantile Cerebral Paralysis*”. Sedangkan orang yang pertama kali memperkenalkan istilah “*Cerebral Palsy*” adalah Sir William Osler yang kemudian dikenal sampai saat ini (Soetjiningsih, 1995).

*Cerebral Palsy* diambil dari 2 kata yaitu *cerebri* atau *cerebrum* yang artinya adalah otak, dan *Palsy* berarti kekakuan. Sehingga *cerebral palsy* dapat diartikan sebagai kekakuan yang disebabkan oleh adanya kerusakan

pada otak. *Cerebral palsy* tergolong dalam disabilitas tuna daksa seperti gerak, sikap, ataupun bentuk tubuh, gangguan koordinasi, dan juga dapat dikatakan adanya gangguan psikologis dan sensoris, yang diakibatkan oleh kecacatan pada masa perkembangan otak (Muhtar & Anggi, 2019, hal. 35).

Teflin (2015) menyatakan bahwa *Cerebral Palsy* merupakan gangguan pada perkembangan gerak dan postur yang menyebabkan gangguan perkembangan otak janin atau bayi yang sifatnya permanen. Permanen dan non progresif yang dimaksud adalah gangguan yang dialami rentan kehidupan secara stabil, tidak mengalami penambahan dan tingkat keparahannya sejalan dengan bertambahnya usia. Kerusakan otak pada penderita *Cerebral Palsy* terjadi selama proses perkembangan otak, baik sejak masih didalam kandungan, proses melahirkan maupun setelah kelahiran hingga usia 5 tahun.

Pada penyandang kelainan *Cerebral Palsy* terletak pada sistem saraf pusat yaitu berada di otak dan sumsum tulang belakang. Kemudian menurut I Nyoman, (2021, hal 35) berdampak gangguan pada gangguan motorik, gangguan sensorik, tingkat kecerdasan, kemampuan persepsi, kemampuan kognisi, kemampuan berbicara, emosi, dan penyesuaian sosial.

Peran orangtua yang diwujudkan dalam bentuk pola asuh berhubungan dengan sikap mandiri dari anak. Kemandirian bukanlah keterampilan yang langsung tiba-tiba bisa dilakukan oleh seorang anaktetai perlu diajarkan sejak anak masih kecil (Lestari, 2019, hal. 8)

## 5. Kemandirian

### a) Definisi Kemandirian

Dalam pengertian bahasa indonesia kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti kondisi yang memperlihatkan seseorang dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dalam

referensi bahasa asing kemandirian sering disebut dengan *autonomy* (Richa, 2022, hal. 13).

Kemandirian merupakan bentuk perilaku manusia yang sudah mampu melakukan segala sesuatu dengan mandiri. Menurut Fadillah dan Lilif mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas. Sedangkan kemandirian (*autonomy*) menurut Hurlock merupakan individu yang memiliki sikap mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan mengarahkan, mengembangkan serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya (Matuzaroh & Susanti, 2018, hal. 176).

Kemandirian merupakan keadaan dimana seseorang berusaha untuk berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam hal pengambilan keputusan dan melaksanakan hidup dengan rasa tanggung jawab (Imam, 2021, hal. 4).

Kemandirian atau *autonomi* dapat disimpulkan sebagai keadaan, perilaku, mengarahkan serta sikap mandiri dalam cara berfikir dan bertindak maupun mengambil keputusan. Kemandirian merupakan sifat yang menginginkan seseorang untuk bersikap bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, serta keinginan mengejar sesuatu tanpa bantuan orang lain (Masrun, 1999, hal. 46).

Kemandirian merupakan tingkah laku yang menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: pengambilan inisiatif, melakukan sesuatu dengan tepat, mengatasi hambatan, gigih dalam usahanya, dan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Nuryoto, 1992, hal. 12).

Selanjutnya kemandirian juga diartikan sebagai tingkah laku yang ditandai dengan ciri-ciri seperti berikut: mampu mengerjakan

tugas rutin, mampu mengatasi masalah, memiliki rasa percaya diri, memiliki inisiatif, memperoleh kepuasan dari usahanya, memiliki kontrol diri(mampu mengendalikan tindakan) dan memiliki sifat eksploratif. (Alfatin, 1993, hal. 8-9).

Pendapat lain mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan keadaan kejiwaan seseorang yang mampu memilih norma dan nilai-nilai, mampu bertanggung jawab atas segala tingkah laku yang bersangkutan dengan dirinya dan orang lain. Kemandirian yang dimiliki oleh seseorang akan meminimalkan ketergantungan dengan orang lain (Jokebet, 1998, hal. 30).

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan tingkah laku yang menunjukkan ciri-ciri berikut: mampu mengatasi masalah sendiri, mampu mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, memiliki inisiatif, diarahkan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, memperoleh kepuasan atas usahanya, memiliki kontrol diri(mampu mengendalikan diri), penuh ketekunan dalam mengerjakan tugas, gigih dalam mengejar prestasi, memiliki rasa percaya diri, dan memungkinkan bertindak secara bebas, dapat melakukan tindakan secara tepat.

#### **b) Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian diantaranya adalah sebagai berikut (Ali, 2004, hal. 118):

1. Gen atau keturunan orang tua. Hal ini dijelaskan bahwa kemandirian menurun dari gen orang tua. Orang tua yang memiliki sifat mandiri yang tinggi. Maka, anak akan memiliki kemandirian yang tinggi pula.
2. Sistem Kehidupan di Masyarakat diperdebatkan. Karena bukan kemandirian yang menurun ke anak melainkan cara mendidiknya.

3. Pola Asuh Orang Tua, pola pengasuhan yang dilakukan terhadap memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan kemandirian anak.
4. Sistem Pendidikan di Sekolah, dalam hal ini tergantung daripada prose yang dilakukan dalam sistem pendidikan sekolah.

c) Kemandirian Bina Diri

*Activity Of Daily Living* (ADL) atau lebih sering disebut dengan aktivitas kegiatan harian. Istilah ini biasanya digunakan dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus atau yang dikenal dengan sebutan “Bina Diri”. Bina Diri merupakan kemampuan dalam mengurus kebutuhan diri sendiri yang paling mendasar seperti makan, minum, mandi, berpakaian tanpa bantuan orang lain, dan kegiatan buang air besar dan kecil. Kemampuan ini dapat ditingkatkan sesuai dengan kemampuan yang lebih tinggi lagi (Widihastuti, 2007, hal. 29).

Kemandirian adalah sebuah kebutuhan yang dapat dikatakan sangat penting bagi manusia, tidak terkecuali dengan anak *cerebral palsy*. Meskipun anak *cerebral palsy* memiliki keterbatasan motorik, tetapi mereka masih dapat dilatih untuk bisa mengurus diri mereka sendiri dengan kesederhanaan keterampilan yang dimilikinya. Sehingga anak tidak bergantung selamanya pada orang lain (Fadillah, 2013, hal. 12).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *Activity Of Daily Living* atau bina diri merupakan suatu kegiatan untuk dapat mengurus dirinya sendiri yang dilakukan setiap hari. Hal ini nantinya akan membantu anak berkebutuhan khusus dalam menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian.

1) Prinsip Dasar Bina Diri

Terdapat beberapa prinsip dasar bina diri yaitu sebagai berikut (Dodo, 2013, hal. 57-67):

- a) Prinsip fungsional bina diri, yaitu dengan melatih fungsi otak dan sendi.
- b) Prinsip suportif bina diri, yaitu untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam mengembangkan kemampuannya.
- c) Prinsip evaluasi bina diri, yaitu untuk mengevaluasi keberhasilan yang telah dicapai.
- d) Prinsip activity daily living, yaitu mengacu pada aktivitas sehari-hari mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

## 2) Ruang Lingkup Bina Diri

Ruang lingkup pada pelatihan bina diri untuk anak berkebutuhan khusus meliputi beberapa hal seperti merawat diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi, dan adaptasi, keterampilan hidup serta mengisi waktu luang. Menurut Sujarwanto bina diri yang perlu diajarkan untuk anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut (Mariah, 2014, hal. 37-59):

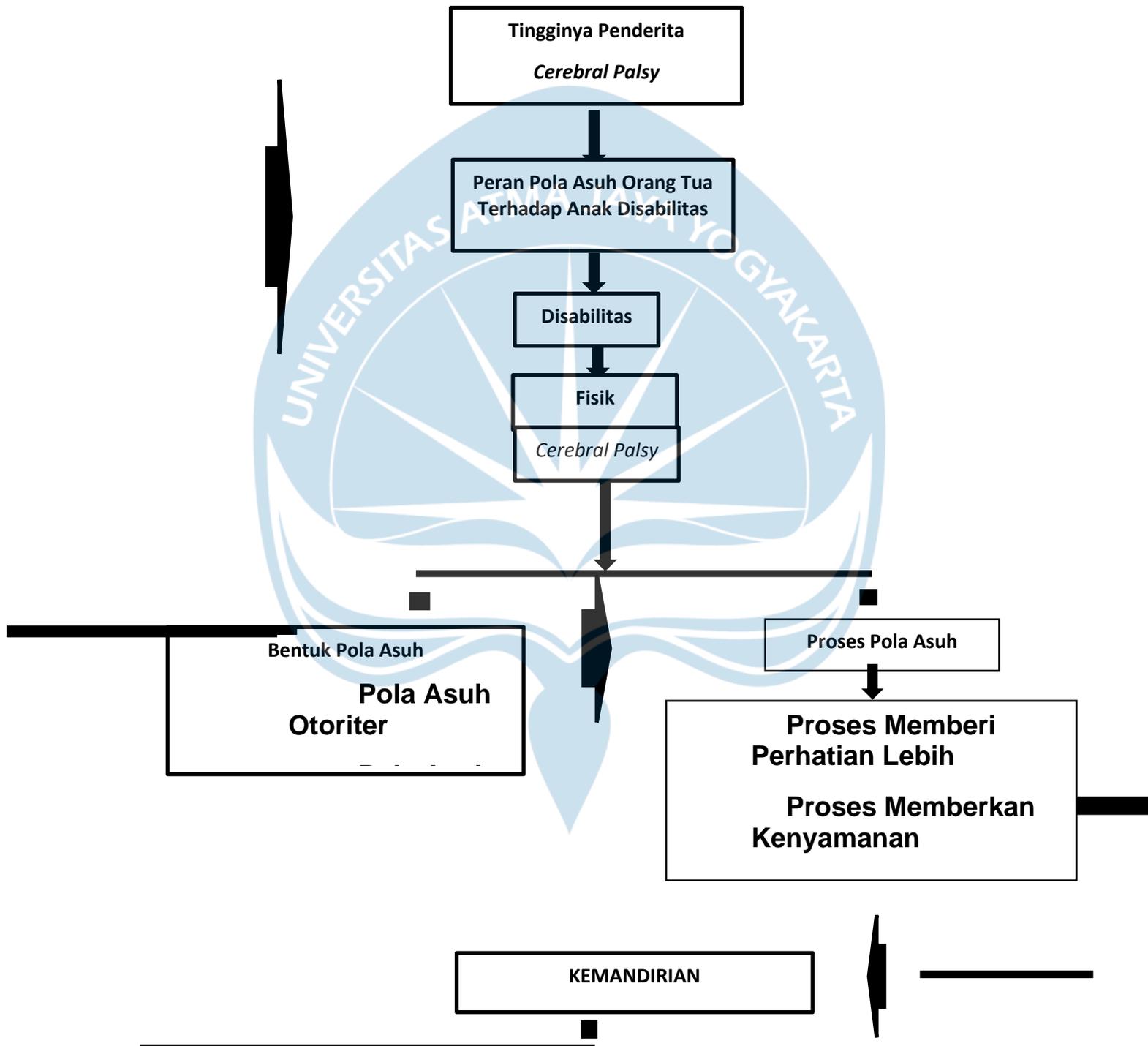
- a. **Mandi dan Membersihkan Diri**  
Menjaga kebersihan diri merupakan hal yang sangat penting bagi manusia termasuk untuk merapikan diri. Orang yang terbiasa menjaga kebersihan diri akan dipandang ketika berada di masyarakat.
- b. **Makan dan Minum**  
Kebutuhan pokok manusia salah satunya adalah kebutuhan untuk makan dan minum. Bagi anak *cerebral palsy* kegiatan makan dan minum perlu diajarkan agar mereka melakukannya sendiri.
- c. **Berpakaian**  
Kemampuan untuk berpakaian sendiri sangat penting diajarkan bagi anak penyandang *cerebral palsy* . Hal ini dilakukan dengan tujuan agar mereka mampu melakukannya sendiri.

Apabila ditelaah lebih mendalam, istilah bina diri mempunyai makna yang sangat luas dari mulai mengurus diri, menolong diri, merawat diri. Hal ini dikarenakan kemampuan bina diri nantinya

akan membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus dalam menyesuaikan diri. Berbagai kegiatan rutin harian yang wajib diajarkan seperti kegiatan mandi, makan, menggosok gigi, dan ke toilet.



## E. Kerangka Berpikir



## **F. Tujuan Penelitian**

**Berdasarkan latar belakang fenomena yang ada dan rumusan masalah yang diperoleh, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.**

- 1. Mendeskripsikan bentuk pola asuh orang tua pada anak dengan cerebral palsy.**
- 2. Menganalisis proses bentuk pola asuh orang tua untuk mendorong kemandirian bina diri pada anak cerebral palsy.**

## **G. Sistematika Penulisan**

**Sistem penulisan mengikuti pedoman skripsi program penelitian sosiologi FISIP UAJY. Seperti pada paparan berikut:**

- 1. Pendahuluan Bab I meliputi latar belakang masalah, bagaimana masalah terbentuk, kerangka konseptual, tujuan penelitian dan sistematika artikel.**
- 2. Bab II menjelaskan metodologi dan menjelaskan topik penelitian, meliputi jenis penelitian dan metode penelitian, penyedia informasi, operasional konseptual, metode pengumpulan data, jenis data dan metode dideskripsikan dan dijelaskan secara problem based.**
- 3. Bab III menyajikan hasil dan pembahasan benchmark digunakan untuk menyusun laporan akhir.**
- 4. Presentasi dan kesimpulan bab IV.**
- 5. Direktori hasil analisis data serta deskripsi subjek/objek penelitian.**